

Pengaruh Penutupan Selat Hormuz dalam Stabilitas Ekonomi Dunia

Muhammad Muzakki Amirullah¹, Siti Faradhiba Fakhman², Nisa'ul Jannah³,
Deswita Maharani⁴, Rahmawati⁵, Andi Muhammad Rizky Mappabeta⁶
^{1,2,3,4,5,6}STAI Sangatta Kutai Timur

muzakkiamirullah@gmail.com¹, sitifarahibafakhman@gmail.com², saanisaa948@gmail.com³,
dswtmhrx@gmail.com⁴, rahmawati03758@gmail.com⁵, andimuhammadresky@gmail.com⁶

Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted June 16, 2026

Keywords:

*Strait of Hormuz
economic stability
oil prices
inflation
global supply chain*

ABSTRACT

This study examines the impact of the closure of the Strait of Hormuz on global economic stability in the context of recent geopolitical developments in 2026. The Strait of Hormuz is a strategic route for global energy trade because it serves as a major passage for oil and gas shipments from the Gulf region to international markets. Its closure may create serious disruptions in energy supply, increase global oil prices, raise logistics costs, and intensify inflationary pressure in energy-importing countries. This research uses a qualitative descriptive method with a library research approach. The data are collected from journals, scientific articles, international institutional reports, and relevant recent economic sources. The findings indicate that the closure of the Strait of Hormuz may generate a chain effect on the global supply chain, financial markets, public purchasing power, and global economic growth. Therefore, global economic stability is strongly influenced by the security of international energy routes, especially strategic areas such as the Strait of Hormuz.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Article Info

Article history:

Received April 25, 2026

Revised May 18, 2026

Accepted June 16, 2026

Kata kunci:

*Selat Hormuz
stabilitas ekonomi
harga minyak
inflasi
global supply chain*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengaruh penutupan Selat Hormuz terhadap stabilitas ekonomi dunia dalam konteks perkembangan geopolitik terbaru tahun 2026. Selat Hormuz merupakan jalur strategis perdagangan energi global karena menjadi rute utama pengiriman minyak dan gas dari kawasan Teluk ke berbagai negara. Penutupan jalur ini berpotensi menimbulkan gangguan besar terhadap pasokan energi, kenaikan harga minyak dunia, peningkatan biaya logistik, serta tekanan inflasi di negara-negara pengimpor energi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, laporan lembaga internasional, dan sumber ekonomi terbaru yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penutupan Selat Hormuz dapat menciptakan efek berantai terhadap *global supply chain*, pasar keuangan, daya beli masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi global. Oleh karena itu, stabilitas ekonomi dunia sangat dipengaruhi oleh keamanan jalur energi internasional, terutama pada kawasan strategis seperti Selat Hormuz.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Muhammad Muzakki Amirullah

STAI Sangatta Kutai Timur

Email: nasiqinfahrul@gmail.com

PENDAHULUAN

Selat Hormuz merupakan salah satu jalur laut paling strategis dalam sistem ekonomi dunia karena menjadi pintu utama distribusi minyak dan gas dari kawasan Teluk Persia menuju pasar internasional. Posisi geografis selat ini menghubungkan Teluk Persia dengan Teluk Oman dan Laut Arab, sehingga arus perdagangan energi dari negara-negara produsen seperti Iran, Arab Saudi, Irak, Kuwait, Qatar, dan Uni Emirat Arab sangat bergantung pada keamanan jalur tersebut. Dalam ekonomi global yang masih bergantung pada energi fosil, Selat Hormuz tidak hanya dipahami sebagai jalur pelayaran biasa, tetapi juga sebagai *global energy chokepoint* yang menentukan kelancaran pasokan energi dunia. Apabila jalur ini terganggu atau ditutup, dampaknya tidak berhenti pada kawasan Timur Tengah, melainkan dapat menyebar ke pasar minyak, perdagangan internasional, inflasi, dan stabilitas ekonomi berbagai negara. Wandy Ardiyansyah Hasibuan, “Konfrontasi Iran-Amerika Serikat Di Selat Hormuz Dan Dampaknya Bagi Distribusi Penjualan Minyak Dunia,” Jurnal ICMES 4, no. 2 (2020): 212–30

Isu penutupan Selat Hormuz kembali menjadi perhatian pada tahun 2026 karena meningkatnya ketegangan geopolitik di kawasan Timur Tengah. Ketegangan tersebut memperlihatkan bahwa keamanan jalur energi global sangat mudah dipengaruhi oleh konflik politik dan militer. Dalam konteks ini, ancaman penutupan Selat Hormuz menjadi masalah yang serius karena jalur tersebut dilalui oleh sebagian besar ekspor minyak dan gas dari kawasan Teluk. Gangguan pada selat ini dapat membuat pasokan minyak dunia menurun, pengiriman energi tertunda, dan harga minyak bergerak naik secara cepat. Kenaikan harga minyak kemudian dapat menciptakan efek berantai terhadap biaya transportasi, biaya produksi industri, harga pangan, dan harga barang konsumsi. (Agency, 2026)

Penutupan Selat Hormuz juga dapat memengaruhi stabilitas ekonomi dunia melalui mekanisme ketidakpastian pasar. Ketika pasokan energi terganggu, pelaku pasar akan merespons dengan meningkatkan perkiraan risiko terhadap harga minyak, biaya pelayaran, asuransi kapal, dan keamanan perdagangan laut. Kondisi tersebut dapat menciptakan *market uncertainty* yang mendorong kenaikan harga komoditas strategis. Negara-negara pengimpor energi menjadi pihak yang paling rentan karena mereka harus menanggung biaya impor minyak yang lebih tinggi. Akibatnya, neraca perdagangan dapat tertekan, nilai tukar melemah, dan anggaran negara terbebani oleh peningkatan subsidi atau kompensasi energi. (Development, 2026)

Dampak ekonomi dari penutupan Selat Hormuz tidak hanya berkaitan dengan harga minyak, tetapi juga menyentuh rantai pasok internasional atau *global supply chain*. Banyak sektor industri bergantung pada kelancaran distribusi energi, mulai dari transportasi, manufaktur, pupuk, petrokimia, hingga pangan. Jika biaya energi meningkat, maka biaya produksi dan distribusi barang ikut naik. Keadaan ini dapat mendorong terjadinya *cost-push inflation*, yaitu inflasi yang muncul akibat kenaikan biaya produksi. Inflasi seperti ini berbahaya karena dapat menurunkan daya beli masyarakat, mengurangi konsumsi, dan memperlambat pertumbuhan ekonomi global. (Budi et al., 2025)

Bagi negara berkembang, termasuk Indonesia, penutupan Selat Hormuz dapat menimbulkan tekanan ekonomi yang lebih kompleks. Kenaikan harga minyak dunia dapat memengaruhi harga bahan bakar, biaya logistik, inflasi domestik, dan stabilitas nilai tukar rupiah. Di sisi lain, pemerintah harus menjaga agar harga energi tidak terlalu membebani masyarakat, sehingga ruang fiskal dapat ikut tertekan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa krisis di jalur energi internasional tidak hanya menjadi persoalan negara produsen minyak,

tetapi juga menjadi persoalan negara konsumen energi. Dengan demikian, stabilitas ekonomi nasional suatu negara sangat berkaitan dengan stabilitas jalur perdagangan energi global.⁵

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis pengaruh penutupan Selat Hormuz terhadap stabilitas ekonomi dunia. Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana penutupan jalur strategis tersebut dapat memengaruhi harga minyak dunia, inflasi, rantai pasok internasional, perdagangan global, dan ketahanan ekonomi negara-negara pengimpor energi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan agar dapat menjelaskan hubungan antara konflik geopolitik, gangguan energi, dan stabilitas ekonomi secara sistematis. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dipahami bahwa keamanan Selat Hormuz merupakan bagian penting dari *energy security* dan stabilitas ekonomi global pada tahun 2026. (Mubarok, 2026)

LANDASAN TEORI

a. Teori Stabilitas Ekonomi

Stabilitas ekonomi merupakan keadaan ketika kegiatan ekonomi berjalan secara relatif seimbang, terarah, dan tidak mengalami gejolak yang berlebihan. Dalam ruang lingkup ekonomi makro, stabilitas ekonomi biasanya ditandai oleh inflasi yang terkendali, nilai tukar yang tidak terlalu berfluktuasi, pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, tingkat pengangguran yang dapat ditekan, serta kelancaran perdagangan barang dan jasa. Stabilitas ekonomi tidak hanya berlaku dalam lingkup nasional, tetapi juga menjadi perhatian dalam ekonomi global karena perekonomian dunia saling terhubung melalui perdagangan internasional, arus investasi, rantai pasok, dan kebutuhan energi. Ketika salah satu jalur penting dalam sistem ekonomi global mengalami gangguan, maka dampaknya dapat menyebar ke berbagai negara melalui kenaikan harga komoditas, tekanan inflasi, dan ketidakpastian pasar. (Bank, 2026)

Dalam konteks penutupan Selat Hormuz, teori stabilitas ekonomi dapat digunakan untuk memahami bagaimana gangguan pada jalur distribusi energi dapat mengubah keseimbangan ekonomi dunia. Selat Hormuz merupakan jalur penting bagi pengiriman minyak dan gas dari kawasan Teluk menuju pasar internasional. Apabila jalur ini ditutup, pasokan energi global akan terganggu dan pasar akan merespons dengan kenaikan harga minyak. Kenaikan harga minyak dapat memengaruhi banyak sektor, mulai dari transportasi, industri, perdagangan, hingga kebutuhan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi sangat bergantung pada kelancaran distribusi energi, terutama karena energi merupakan komponen dasar dalam aktivitas produksi dan konsumsi.

Gangguan stabilitas ekonomi akibat penutupan Selat Hormuz juga dapat terjadi melalui jalur inflasi. Ketika harga minyak naik, biaya produksi dan distribusi barang ikut meningkat. Perusahaan dapat menaikkan harga barang untuk menutup biaya produksi yang lebih tinggi, sehingga masyarakat menghadapi kenaikan harga kebutuhan pokok dan barang konsumsi. Kondisi ini disebut sebagai *cost-push inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kenaikan biaya produksi. Jika inflasi tidak terkendali, daya beli masyarakat dapat menurun dan pertumbuhan ekonomi ikut melemah. Dengan demikian, teori stabilitas ekonomi membantu menjelaskan bahwa penutupan Selat Hormuz bukan hanya masalah transportasi laut, melainkan dapat menjadi pemicu ketidakseimbangan ekonomi global. (Handayani, 2025)

Selain itu, stabilitas ekonomi dunia juga dipengaruhi oleh kepercayaan pasar. Ketegangan geopolitik di sekitar Selat Hormuz dapat meningkatkan ketidakpastian investor, pelaku

industri, dan negara pengimpor energi. Ketidakpastian ini dapat mendorong kenaikan premi risiko, biaya asuransi pelayaran, dan volatilitas pasar keuangan. Dalam situasi seperti ini, negara-negara yang sangat bergantung pada impor minyak akan lebih rentan mengalami tekanan nilai tukar, defisit neraca perdagangan, dan peningkatan beban fiskal. Oleh karena itu, stabilitas ekonomi tidak hanya ditentukan oleh faktor domestik, tetapi juga oleh keamanan jalur perdagangan internasional yang menopang pasokan energi dunia (Aprida, 2025).

b. Teori Ketergantungan Energi

Teori ketergantungan energi menjelaskan bahwa negara-negara modern sangat bergantung pada ketersediaan energi untuk menjalankan kegiatan ekonomi, industri, transportasi, dan kebutuhan masyarakat. Energi menjadi unsur penting karena hampir semua sektor ekonomi memerlukan bahan bakar atau listrik untuk menjalankan aktivitasnya. Ketergantungan terhadap energi semakin besar ketika suatu negara tidak memiliki sumber energi yang cukup dan harus mengandalkan impor dari negara lain. Dalam kondisi demikian, gangguan pada pasokan energi internasional dapat menimbulkan dampak besar terhadap perekonomian negara tersebut. (Mubarok, 2026)

Selat Hormuz memiliki posisi penting dalam teori ketergantungan energi karena menjadi salah satu jalur utama distribusi minyak dan gas dunia. Banyak negara pengimpor energi di Asia, Eropa, dan wilayah lain bergantung pada kelancaran pasokan minyak dari kawasan Teluk. Jika Selat Hormuz ditutup, pengiriman minyak akan terhambat dan negara-negara pengimpor harus mencari alternatif pasokan dengan biaya yang lebih tinggi. Kondisi ini dapat menciptakan tekanan terhadap harga minyak dunia, biaya transportasi, dan stabilitas pasokan energi. Dengan kata lain, semakin tinggi ketergantungan suatu negara terhadap minyak impor dari kawasan Teluk, semakin besar pula risiko ekonomi yang dihadapinya ketika Selat Hormuz mengalami gangguan.

Ketergantungan energi juga berkaitan dengan konsep *energy security* atau keamanan energi. Keamanan energi dapat dipahami sebagai kemampuan suatu negara untuk memperoleh pasokan energi secara cukup, berkelanjutan, aman, dan dengan harga yang terjangkau. Penutupan Selat Hormuz dapat mengancam keamanan energi karena jalur tersebut menjadi titik penting dalam perdagangan minyak dan gas global. Ketika akses terhadap energi terganggu, negara importir dapat mengalami kenaikan harga bahan bakar, tekanan terhadap industri, dan peningkatan biaya hidup masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa keamanan energi tidak hanya ditentukan oleh jumlah cadangan energi, tetapi juga oleh keamanan jalur distribusi dan stabilitas geopolitik kawasan produsen energi. (Karso, 2025)

Dalam perspektif ekonomi global, ketergantungan energi dapat menciptakan hubungan yang tidak seimbang antara negara produsen, negara transit, dan negara konsumen. Negara produsen minyak memiliki posisi strategis karena menguasai sumber daya energi, sedangkan negara konsumen sangat bergantung pada kelancaran distribusi energi tersebut. Selat Hormuz menjadi contoh nyata bagaimana satu jalur laut dapat memengaruhi kepentingan ekonomi banyak negara. Apabila jalur ini ditutup, negara-negara pengimpor energi akan menghadapi tekanan yang lebih berat dibandingkan negara yang memiliki sumber energi alternatif atau cadangan energi besar. Oleh karena itu, teori ketergantungan energi penting digunakan untuk menganalisis kerentanan ekonomi dunia terhadap gangguan di Selat Hormuz (Finance, 2025).

c. Teori Ekonomi Internasional

Teori ekonomi internasional menjelaskan hubungan ekonomi antarnegara melalui perdagangan barang, jasa, modal, investasi, tenaga kerja, dan energi. Dalam era globalisasi, tidak ada negara yang benar-benar berdiri sendiri karena kebutuhan ekonomi suatu negara sering kali dipenuhi melalui kerja sama dan perdagangan dengan negara lain. Minyak dan gas merupakan bagian penting dari perdagangan internasional karena menjadi komoditas strategis yang dibutuhkan oleh hampir seluruh negara. Oleh sebab itu, gangguan terhadap jalur perdagangan energi dapat menimbulkan dampak luas terhadap ekonomi internasional. (Aprida, 2025)

Penutupan Selat Hormuz dapat dianalisis melalui teori ekonomi internasional karena jalur ini menjadi bagian dari sistem perdagangan global. Ketika distribusi minyak dan gas terganggu, arus perdagangan internasional ikut mengalami hambatan. Negara eksportir energi dapat kehilangan sebagian akses pasar, sedangkan negara importir energi menghadapi keterbatasan pasokan dan kenaikan harga. Dampak ini tidak hanya terjadi pada sektor energi, tetapi juga dapat menyebar ke sektor lain seperti industri manufaktur, pertanian, transportasi, dan perdagangan barang konsumsi. Kenaikan harga energi akan meningkatkan biaya produksi dan pengiriman, sehingga harga barang di pasar internasional juga dapat ikut naik (Soesanto, 2025).

Teori ekonomi internasional juga menekankan pentingnya rantai pasok global atau *global supply chain*. Rantai pasok global merupakan jaringan produksi dan distribusi yang melibatkan banyak negara. Dalam sistem ini, bahan baku, energi, komponen industri, dan produk akhir dapat berpindah dari satu negara ke negara lain sebelum sampai kepada konsumen. Jika Selat Hormuz ditutup, gangguan terhadap pengiriman energi dapat menghambat proses produksi dan distribusi di berbagai negara. Biaya logistik dapat meningkat, waktu pengiriman menjadi lebih lama, dan perusahaan harus menanggung risiko tambahan. Kondisi tersebut dapat menurunkan efisiensi perdagangan internasional dan memperbesar ketidakpastian ekonomi global.

Selain berdampak pada perdagangan, penutupan Selat Hormuz juga dapat memengaruhi pasar keuangan internasional. Kenaikan harga minyak biasanya diikuti oleh perubahan ekspektasi investor terhadap inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan moneter. Jika harga energi naik terlalu tinggi, bank sentral di berbagai negara dapat menghadapi tekanan untuk menjaga inflasi melalui kebijakan suku bunga. Namun, kebijakan tersebut dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, teori ekonomi internasional membantu menjelaskan bahwa gangguan pada satu jalur perdagangan strategis dapat menciptakan pengaruh berantai terhadap harga komoditas, perdagangan global, investasi, nilai tukar, dan kebijakan ekonomi negara-negara di dunia. (Budi et al., 2025)

Berdasarkan tiga teori tersebut, penutupan Selat Hormuz dapat dipahami sebagai fenomena yang memiliki hubungan erat dengan stabilitas ekonomi dunia. Teori stabilitas ekonomi menjelaskan dampaknya terhadap inflasi, pertumbuhan, dan keseimbangan pasar. Teori ketergantungan energi menunjukkan bahwa negara-negara pengimpor energi sangat rentan terhadap gangguan pasokan minyak dan gas. Sementara itu, teori ekonomi internasional menjelaskan bahwa penutupan Selat Hormuz dapat mengganggu perdagangan, rantai pasok, dan hubungan ekonomi antarnegara. Dengan demikian, landasan teori ini menjadi dasar untuk menganalisis pengaruh penutupan Selat Hormuz terhadap stabilitas ekonomi global secara lebih mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau *library research*. Metode ini dipilih karena topik penutupan Selat Hormuz berkaitan dengan fenomena geopolitik dan ekonomi global yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka statistik, tetapi perlu dipahami melalui analisis mendalam terhadap literatur, laporan resmi, dan perkembangan terbaru. Melalui metode ini, penelitian berusaha menggambarkan bagaimana penutupan Selat Hormuz dapat memengaruhi stabilitas ekonomi dunia, terutama melalui perubahan harga minyak, tekanan inflasi, gangguan rantai pasok, serta ketidakpastian perdagangan internasional. Pendekatan kualitatif dianggap sesuai karena penelitian ini lebih menekankan pemahaman hubungan sebab-akibat secara konseptual antara gangguan jalur energi dan perubahan kondisi ekonomi global.

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan mendalam berdasarkan data yang tersedia. Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah pengaruh penutupan Selat Hormuz terhadap stabilitas ekonomi dunia. Penelitian ini tidak berfokus pada pengujian angka secara statistik, melainkan pada uraian analitis mengenai bagaimana gangguan pada jalur distribusi energi dapat menimbulkan dampak luas terhadap pasar minyak, perdagangan internasional, inflasi, dan kebijakan ekonomi negara-negara pengimpor energi. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif membantu penulis menyusun gambaran yang jelas mengenai hubungan antara konflik geopolitik, keamanan energi, dan stabilitas ekonomi global.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan atau *library research*. Pendekatan ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah, artikel akademik, buku, laporan lembaga internasional, dan publikasi ekonomi terbaru yang membahas Selat Hormuz, harga minyak dunia, inflasi, perdagangan internasional, serta keamanan energi. Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini membutuhkan pemahaman teoritis dan data sekunder yang luas. Melalui pendekatan ini, penulis dapat menghubungkan berbagai pandangan akademik dan laporan resmi untuk memperoleh analisis yang lebih utuh mengenai dampak penutupan Selat Hormuz terhadap stabilitas ekonomi dunia.

c. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah tersedia, bukan dari pengamatan langsung di lapangan. Data tersebut berasal dari jurnal ilmiah berbahasa Indonesia, artikel ilmiah, buku, laporan lembaga internasional, serta publikasi ekonomi yang relevan. Beberapa sumber yang digunakan berkaitan dengan peran Selat Hormuz sebagai jalur strategis minyak dunia, dampak konflik Timur Tengah terhadap harga energi, pengaruh harga minyak terhadap inflasi, serta kondisi rantai pasok internasional. Data sekunder dipilih karena topik ini bersifat global dan membutuhkan informasi dari berbagai sumber yang telah dipublikasikan secara resmi. Dengan cara ini, penelitian dapat memperoleh dasar analisis yang lebih kuat dan tidak bergantung pada opini pribadi semata.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur. Pertama, penulis mengumpulkan referensi yang sesuai dengan tema penelitian, terutama sumber yang membahas Selat Hormuz, pasar minyak dunia, inflasi, perdagangan internasional, dan *global supply chain*. Kedua, penulis membaca dan memahami isi sumber tersebut untuk menemukan informasi yang berhubungan langsung dengan rumusan masalah. Ketiga, informasi penting dicatat dan dikelompokkan berdasarkan tema tertentu, seperti dampak terhadap harga minyak dunia, dampak terhadap inflasi, dampak terhadap biaya logistik, dampak terhadap rantai pasok, dan dampak terhadap stabilitas ekonomi global. Keempat, data yang sudah terkumpul diseleksi kembali agar hanya sumber yang relevan dan dapat mendukung pembahasan yang digunakan dalam penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Teknik ini dilakukan dengan menelaah isi berbagai sumber untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang berkaitan dengan penutupan Selat Hormuz dan stabilitas ekonomi dunia. Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih informasi penting dari sumber yang telah dikumpulkan. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu menyusun informasi ke dalam tema-tema pembahasan agar lebih mudah dipahami. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hubungan antara penutupan Selat Hormuz dengan kenaikan harga minyak, inflasi, gangguan rantai pasok, serta ketidakstabilan ekonomi global. Melalui analisis ini, penelitian dapat menjelaskan bahwa penutupan Selat Hormuz berpotensi menimbulkan efek berantai yang memengaruhi berbagai sektor ekonomi dunia.

f. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan agar pembahasan tetap terarah. Fokus penelitian hanya pada pengaruh penutupan Selat Hormuz terhadap stabilitas ekonomi dunia, khususnya melalui aspek harga minyak, inflasi, rantai pasok internasional, perdagangan global, dan keamanan energi. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam strategi militer atau konflik bersenjata di kawasan Timur Tengah, kecuali sejauh berkaitan dengan dampaknya terhadap ekonomi global. Selain itu, penelitian ini menggunakan data sekunder sehingga hasil analisis bergantung pada ketersediaan dan kualitas sumber yang digunakan. Meskipun demikian, penggunaan sumber dari jurnal ilmiah dan laporan lembaga resmi diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup kuat mengenai hubungan antara penutupan Selat Hormuz dan stabilitas ekonomi dunia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengaruh Penutupan Selat Hormuz terhadap Stabilitas Ekonomi Global

Penutupan Selat Hormuz dapat memengaruhi stabilitas ekonomi global karena selat ini merupakan salah satu jalur utama perdagangan energi dunia. Dalam laporan IEA, Selat Hormuz disebut sebagai jalur yang dilalui sekitar 20 juta barel per hari minyak mentah dan produk minyak pada tahun 2025, atau sekitar seperempat perdagangan minyak laut dunia. (Agency, 2026) Artinya, ketika jalur ini ditutup atau terganggu, pasar energi global langsung menghadapi tekanan karena pasokan minyak dari kawasan Teluk menjadi tidak lancar. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh negara-negara produsen minyak, tetapi juga oleh negara pengimpor energi yang sangat bergantung pada pasokan dari Timur Tengah.

Gangguan tersebut dapat menyebabkan kenaikan harga minyak, peningkatan biaya produksi, melemahnya daya beli, dan menurunnya kepercayaan pasar.

Secara ekonomi, stabilitas global sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara pasokan dan permintaan energi. Jika pasokan minyak berkurang akibat penutupan Selat Hormuz, sementara kebutuhan energi dunia tetap tinggi, maka harga minyak akan terdorong naik. Kenaikan harga minyak kemudian menciptakan efek lanjutan terhadap biaya transportasi, industri, pertanian, dan perdagangan internasional. Banyak sektor ekonomi menggunakan energi sebagai bahan dasar kegiatan produksi. Oleh karena itu, gangguan pada energi akan membuat biaya barang dan jasa ikut meningkat. Dalam situasi seperti ini, stabilitas ekonomi global dapat melemah karena inflasi naik, pertumbuhan ekonomi melambat, dan negara-negara pengimpor minyak menghadapi tekanan neraca perdagangan.

Pada tahun 2026, dampak gangguan Selat Hormuz menjadi semakin penting karena kondisi ekonomi dunia masih sensitif terhadap perubahan harga energi. World Bank memperkirakan gangguan di Timur Tengah dapat mendorong kenaikan harga energi secara tajam pada 2026. Laporan tersebut juga menempatkan gangguan Selat Hormuz sebagai salah satu faktor yang dapat memperbesar tekanan harga komoditas dunia, terutama minyak, gas, dan pupuk. (Development, 2026) Kondisi ini menunjukkan bahwa penutupan Selat Hormuz tidak hanya memengaruhi sektor energi, tetapi juga dapat menjangkau ke sektor pangan melalui kenaikan harga pupuk dan biaya distribusi. Akibatnya, negara berkembang dan negara berpendapatan rendah menjadi lebih rentan karena masyarakatnya memiliki kemampuan ekonomi yang lebih terbatas dalam menghadapi kenaikan harga kebutuhan pokok.

Dari sisi perdagangan internasional, penutupan Selat Hormuz dapat menciptakan ketidakpastian pada jalur pelayaran global. Kapal tanker yang biasanya melewati kawasan tersebut harus menunggu, mengubah rute, atau menghadapi risiko keamanan yang lebih tinggi. Keadaan ini menaikkan biaya pengiriman, premi asuransi, dan waktu distribusi. UNCTAD menjelaskan bahwa gangguan di Selat Hormuz memiliki dampak yang melampaui kawasan Timur Tengah karena memengaruhi pasar energi, transportasi laut, dan *global supply chain*. (Agency, 2026) Artinya, efek penutupan selat tidak berdiri sendiri, tetapi menyebar melalui jaringan perdagangan internasional yang saling terhubung. Negara yang tidak terlibat langsung dalam konflik pun tetap dapat terkena dampaknya melalui kenaikan biaya impor dan keterlambatan pasokan.

Stabilitas ekonomi global juga terganggu melalui jalur psikologis pasar. Ketika Selat Hormuz ditutup, pelaku pasar akan memperkirakan adanya risiko kelangkaan minyak dalam waktu dekat. Perkiraan ini membuat harga minyak bergerak lebih cepat karena dipengaruhi oleh kekhawatiran, bukan hanya oleh kondisi pasokan nyata. Investor, perusahaan pelayaran, importir minyak, dan pemerintah akan mengambil langkah antisipasi. Sebagian negara mungkin menambah cadangan energi, sedangkan perusahaan dapat menaikkan harga produk untuk menjaga keuntungan. Keadaan ini menciptakan *market uncertainty* yang dapat memperlemah pasar keuangan, menekan nilai tukar negara pengimpor energi, dan memperbesar beban fiskal pemerintah.

Bagi negara pengimpor energi, termasuk negara-negara Asia, penutupan Selat Hormuz dapat menjadi ancaman serius terhadap stabilitas ekonomi nasional. Ketergantungan terhadap minyak impor membuat negara harus membayar biaya energi lebih mahal. Jika

nilai tukar melemah, biaya impor minyak menjadi semakin besar. Kondisi tersebut dapat memengaruhi harga bahan bakar, tarif transportasi, biaya produksi industri, serta harga kebutuhan masyarakat. Pemerintah juga dapat menghadapi dilema antara menaikkan harga energi kepada masyarakat atau menambah subsidi untuk menjaga daya beli. Jika subsidi dinaikkan, beban anggaran negara bertambah. Namun, jika harga energi dilepas mengikuti pasar, tekanan inflasi dan ketidakpuasan masyarakat dapat meningkat.

Tabel 1. Dampak Penutupan Selat Hormuz terhadap Stabilitas Ekonomi Global

Bentuk Gangguan	Dampak Langsung	Dampak Lanjutan	Sektor Terdampak
Penurunan pasokan minyak	Harga minyak dunia naik	Biaya produksi meningkat	Energi, industri, transportasi
Gangguan pelayaran	Biaya logistik dan asuransi naik	Harga barang impor meningkat	Perdagangan internasional
Ketidakpastian geopolitik	Pasar keuangan bergejolak	Nilai tukar negara importir melemah	Keuangan dan investasi
Kenaikan harga energi	Inflasi meningkat	Daya beli masyarakat turun	Rumah tangga dan konsumsi
Gangguan pupuk dan bahan baku	Biaya pangan naik	Risiko tekanan pangan meningkat	Pertanian dan pangan

b. Mekanisme Dampak terhadap Harga Minyak, Inflasi, dan Rantai Pasok Internasional

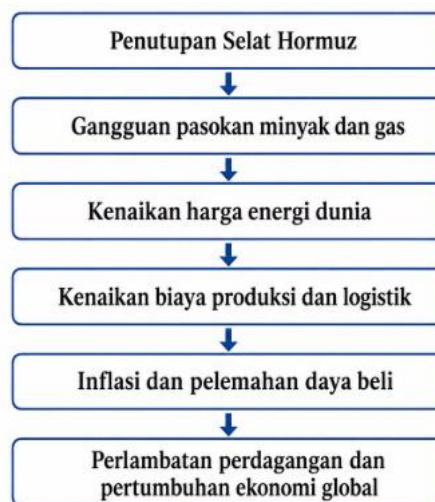
Mekanisme pertama dari penutupan Selat Hormuz adalah kenaikan harga minyak dunia. Selat Hormuz berfungsi sebagai jalur utama pengiriman minyak dari kawasan Teluk. Ketika jalur ini ditutup, jumlah minyak yang dapat dikirim ke pasar internasional menurun. Penurunan pasokan tersebut menimbulkan kekhawatiran kelangkaan, sehingga harga minyak naik. IEA melaporkan bahwa pada April 2026 pasokan minyak global turun tajam karena serangan terhadap infrastruktur energi Timur Tengah dan pembatasan pergerakan kapal tanker di Selat Hormuz. (Karso, 2025) Fakta ini memperlihatkan bahwa penutupan atau pembatasan di jalur tersebut dapat langsung memengaruhi keseimbangan pasar minyak dunia.

Kenaikan harga minyak kemudian memicu inflasi melalui mekanisme *cost-push inflation*. Inflasi jenis ini terjadi ketika harga barang dan jasa naik karena biaya produksi meningkat. Minyak tidak hanya digunakan sebagai bahan bakar kendaraan, tetapi juga menjadi komponen penting dalam transportasi barang, produksi listrik, industri petrokimia, dan distribusi pangan. Jika harga minyak naik, maka biaya pengiriman bahan baku dan barang jadi ikut meningkat. Perusahaan kemudian dapat menaikkan harga jual untuk menutup biaya tersebut. Akibatnya, masyarakat harus membeli barang dengan harga lebih mahal. Dalam jangka panjang, daya beli masyarakat menurun dan konsumsi rumah tangga dapat melemah.

Mekanisme kedua terjadi melalui kenaikan biaya logistik internasional. Ketika Selat Hormuz ditutup, kapal yang membawa minyak, gas, atau barang terkait energi menghadapi hambatan perjalanan. Sebagian kapal harus menunggu kepastian keamanan, sebagian lainnya mencari jalur alternatif yang lebih panjang dan mahal. Kondisi ini membuat biaya bahan bakar kapal meningkat, premi asuransi naik, dan waktu pengiriman menjadi lebih lama. Dalam perdagangan internasional, keterlambatan distribusi dapat mengganggu jadwal produksi karena banyak perusahaan bergantung pada pasokan bahan baku yang datang tepat waktu. Gangguan seperti ini membuat *global supply chain* menjadi kurang efisien dan lebih mahal. (Wandawati et al., 2024)

Mekanisme ketiga berkaitan dengan rantai pasok pangan dan pupuk. Minyak dan gas sangat penting dalam produksi pupuk, terutama pupuk berbasis gas alam dan produk turunannya. Ketika distribusi energi dari kawasan Teluk terganggu, harga pupuk dapat ikut naik. World Bank memperingatkan bahwa kenaikan harga energi dapat mendorong kenaikan harga pupuk dan memperbesar tekanan terhadap sektor pangan.⁵ Jika pupuk lebih mahal, biaya produksi pertanian meningkat dan harga pangan dapat terdorong naik. Dampak ini sangat terasa bagi negara berkembang karena pengeluaran masyarakat untuk makanan biasanya memiliki porsi besar dalam pendapatan rumah tangga.

Selain itu, penutupan Selat Hormuz juga dapat memengaruhi kebijakan ekonomi banyak negara. Ketika inflasi meningkat akibat kenaikan harga energi, bank sentral dapat menaikkan suku bunga untuk menahan tekanan inflasi. Namun, kenaikan suku bunga dapat memperlambat investasi dan konsumsi. Di sisi lain, pemerintah dapat menambah subsidi energi untuk menahan kenaikan harga bahan bakar. Akan tetapi, subsidi yang terlalu besar dapat menekan anggaran negara. Dengan demikian, penutupan Selat Hormuz menciptakan pilihan kebijakan yang sulit: menjaga inflasi agar tetap rendah, menjaga daya beli masyarakat, atau menjaga kesehatan fiskal negara. Secara sederhana, alur dampak penutupan Selat Hormuz dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Dampak Penutupan Selat Hormuz terhadap Ekonomi Global

Berdasarkan uraian tersebut, penutupan Selat Hormuz memengaruhi stabilitas ekonomi global melalui efek berantai yang saling berkaitan. Dampaknya dimulai dari gangguan pasokan energi, lalu bergerak ke harga minyak, biaya produksi, inflasi, rantai pasok, perdagangan internasional, hingga kebijakan fiskal dan moneter. Selat Hormuz menjadi bukti bahwa stabilitas ekonomi dunia tidak hanya ditentukan oleh kebijakan ekonomi domestik, tetapi juga oleh keamanan jalur perdagangan internasional. Oleh karena itu, negara-negara dunia perlu memperkuat kerja sama energi, diversifikasi sumber pasokan, cadangan minyak strategis, dan diplomasi kawasan agar gangguan pada satu jalur strategis tidak berubah menjadi krisis ekonomi global.

KESIMPULAN

Penutupan Selat Hormuz dapat memengaruhi stabilitas ekonomi dunia karena jalur ini memiliki peran penting dalam distribusi minyak dan gas dari kawasan Teluk menuju pasar internasional. Gangguan pada selat tersebut dapat menurunkan kelancaran

pasokan energi, menaikkan harga minyak dunia, serta menciptakan ketidakpastian di pasar global. Dampaknya tidak hanya terbatas pada sektor energi, tetapi juga meluas pada perdagangan internasional, biaya produksi, nilai tukar, dan daya beli masyarakat. Dengan demikian, penutupan Selat Hormuz dapat menjadi pemicu ketidakstabilan ekonomi global karena energi merupakan unsur utama dalam kegiatan industri, transportasi, dan konsumsi.

Mekanisme dampak penutupan Selat Hormuz terjadi melalui efek berantai yang saling berkaitan. Ketika pasokan minyak dan gas terganggu, harga energi dunia cenderung naik. Kenaikan ini kemudian mendorong peningkatan biaya produksi dan logistik, sehingga inflasi dapat meningkat melalui mekanisme *cost-push inflation*. Selain itu, rantai pasok internasional juga ikut terganggu karena pengiriman barang menjadi lebih mahal, lebih lambat, dan lebih berisiko. Oleh sebab itu, negara-negara dunia perlu memperkuat kerja sama energi, menjaga keamanan jalur perdagangan laut, membangun cadangan energi, serta mengurangi ketergantungan pada satu kawasan pasokan agar stabilitas ekonomi global lebih tahan terhadap gangguan geopolitik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agency, I. E. (2026). *Oil Market Report: March 2026*. International Energy Agency.
- Aprida, C. D. (2025). Menyulam Ketegangan Timur Tengah: Dampak Ekonomi Global dari Konflik Iran-Israel. *Jurnal Kajian Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Strategis*, 1(1), 25–36.
- Bank, W. (2026). *Commodity Markets Outlook, April 2026*. World Bank.
- Budi, N. S., Gultom, E., & Widjayanto, J. (2025). Implikasi Konflik Iran-Israel bagi Kebijakan Pertahanan Indonesia: Sebuah Refleksi Historis dari Pembelajaran Perang Diponegoro untuk Ketahanan Nasional. *Bappenas Working Papers*, 8(3), 405–421. <https://doi.org/10.47266/bwp.v8i3.468>
- Development, U. N. T. and. (2026). *Strait of Hormuz Disruptions: Implications for Global Trade and Development*. UN Trade and Development.
- Finance, I. for D. of E. and. (2025). *Press Brief: Dampak Perang Iran-Israel terhadap Perekonomian Indonesia*. Institute for Development of Economics and Finance.
- Handayani, U., Ruslan, D., & Paidi. (2025). Pengaruh Harga Rata-Rata Minyak Mentah Dunia terhadap Penawaran Barang Konsumsi di Indonesia. *Ecoplan*, 8(1), 16–26.
- Hasibuan, W. A. (2020). Konfrontasi Iran-Amerika Serikat di Selat Hormuz dan Dampaknya bagi Distribusi Penjualan Minyak Dunia. *Jurnal ICMES*, 4(2), 212–230.
- Karso, A. J. (2025). Perang Israel-Iran, Antisipasi Dampak terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 520–528.
- Mubarok, M. N. (2026). *Bara di Selat Hormuz: Ancaman bagi 25% Pasokan Minyak Dunia*



dan Ketahanan Energi Asia. ResearchGate.

Soesanto, E., Tamima, M., & Dasuqi, A. R. (2025). Fluktuasi Harga Minyak Global dan Dampaknya terhadap Ekspor Migas Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(1), 63–69.

Wandawati, S. S., Fadhil, A., & Herlisnawati, D. (2024). Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Masa Pandemi dan Pasca Pencabutan PSBB. *JATAMA: Jurnal Akuntansi Pratama*, 1(3), 1–20.